

KONSEP MURAQABAH: WACANA KEILMUAN TASAWUF BERDASARKAN NASKAH FATHUL 'ARIFIN

¹Mohammad Hazmi Fauzan, ²Undang Ahmad Darsa, ³Elis Suryani Nani Sumarlina

Email: mohammad18025@mail.unpad.ac.id, undang.a.darsa@unpad.ac.id, elis.suryani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini menganalisis konsep Muraqabah pada Naskah Fathul 'Arifin yang merupakan salah satu naskah corak keagamaan bidang tasawuf (Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah). Salahsatu naskahnya tersimpan di Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna dan impelementasi konsep muraqabah pada Naskah Fathul 'Arifin. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan tasawuf model tematik. Pendekatan filologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis teks kuno atau tulisan tangan. Sedangkan pendekatan tematik dalam pengkajian tasawuf yakni pendekatan yang mencoba menyajikan ajaran tasawuf sesuai dengan tema-tema tertentu. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis artinya analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif yang berarti menggambarkan konsep muraqabah dalam wacana keilmuan tasawuf yang terdapat dalam Naskah Fathul 'Arifin. Penulis menemukan delapan jenis muraqabah dan maknanya dalam Naskah Fathul 'Arifin, diantaranya yaitu muraqabah ahadiyah, berupa jenis mawas diri atas sifat Maha Esanya Allah SWT; muraqabah ma'iyah, berupa jenis mawas diri akan makna kebersamaan dengan Allah SWT; dan muraqabah aqrabiyah, yaitu berupa jenis mawas diri yang memperhatikan dengan seksamakontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah SWT

Kata Kunci: Muraqabah, tasawuf, fathul 'arifin

ABSTRACT. This study analyzes the concept of Muraqabah in the Fathul 'Arifin Manuscript, which is one of the religious texts in the field of Sufism (Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah). One of the manuscripts is kept at the Luhung Manuscript Asylum Institute (SULUAH) Padang, West Sumatra. This study aims to reveal the meaning and implementation of the concept of muraqabah in the Fathul 'Arifin Manuscript. This study uses a thematic model of philology and Sufism. The philological approach is an approach taken to analyze ancient or handwritten texts. While the thematic approach in the study of Sufism is an approach that tries to present the teachings of Sufism in accordance with certain themes. In this study the analytical descriptive method was used, meaning that the analysis was carried out using a qualitative approach which is descriptive analysis in nature, which means describing the concept of muraqabah in the scientific discourse of Sufism contained in the Manuscript of Fathul 'Arifin. The author found eight types of muraqabah and their meanings in the Fathul 'Arifin Manuscript, including namely muraqabah ahadiyah, in the form of self-introspection on the nature of the Oneness of Allah SWT; muraqabah ma'iyah, in the form of a type of introspection about the meaning of togetherness with Allah SWT; and muraqabah aqrabiyah, which is a type of introspection that pays close attention to the contemplation of the meaning and the closeness of Allah SWT.

Keywords: Muraqabah, tasawuf, fathul 'arifin

PENDAHULUAN

Naskah tulisan tangan (manuscript) merupakan teks tertulis yang mengandung berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia, seperti candi, istana, masjid, dan lain-lain, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jauh lebih besar (Achadiati, 1997:24). Sebagai warisan budaya bangsa, upaya pelestarian, konservasi, dan penggalan materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sesuatu yang sangat diperlukan (Fadhil Bafadhil (ed.), 2006: xiii).

Di antara berbagai kategori naskah nusantara, naskah keagamaan (baca: Islam) merupakan salah satu jenis kategori naskah yang jumlahnya relatif banyak. Hal ini tidak terlalu mengherankan, mengingat kenyataan bahwa ketika Islam –dengan segala kekayaan budayanya– masuk di wilayah nusantara pada umumnya, dan di wilayah Melayu – Indonesia pada khususnya, budaya tulis-menulis sudah relatif mapan (Oman Fathurahman, 2008:18).

Naskah Islam Indonesia merupakan salah satu warisan Islam yang tidak ternilai di nusantara. Naskah-naskah yang tersedia dalam berbagai bahasa dan aksara lokal di Indonesia dalam banyak segi mengungkapkan berbagai aspek Islam di

kawasan ini, mulai dari yang bersifat sejarah sosial dan terutama lagi pemikiran dan intelektualisme Islam, khususnya sejak masa awal Islam dan masa kolonial Belanda, tanpa penelitian dan pengkajian terhadap naskah (Azyumardi Azra, 2010)

Di samping banyaknya naskah keagamaan yang tersebar di Nusantara, faktanya berbanding lurus dengan banyaknya naskah yang belum dikaji dan diteliti baik dari segi fisik naskah tersebut maupun isinya. Permasalahan naskah dan tulisan naskah yang sudah tua ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti di bidang ini dan harus dipecahkan melalui penelitian. Maka dari itu, adanya penelitian ini sebagai wujud pelestarian naskah beserta nilai-nilainya yang diharapkan mampu memberikan wawasan bagi masyarakat luas, hasil karya ulama-ulama terdahulu nusantara yang kaya akan ilmu pengetahuan.

Perkembangan zaman saat ini sedikit banyaknya membawa dampak yang negatif terhadap watak atau perilaku seseorang. Salah satu permasalahan yang sering dialami ialah munculnya kegelisahan atau kesedihan yang muncul dari kompleksnya permasalahan duniawi setiap individu yang membuat mereka sulit merasakan ketenangan hingga pada akhirnya melakukan upaya apa saja untuk mendapat ketenangan dan kebahagiaan sesaat yang faktanya tidak sesuai dengan ajaran norma atau agama.

Maka atas permasalahan tersebut, melalui penelitian ini penulis mencoba menawarkan solusi dengan pendekatan filologi yaitu menggali kandungan naskah-naskah kuno peninggalan ulama terdahulu. Adapun alasan penulis memilih naskah yang berjudul *Fathul 'Arifin* ini karena dari segi kodikologi naskah ini menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai kondisi fisik dan seluk beluknya, sementara dari segi tekstologi menarik untuk diungkap apa saja inti atau kandungan naskah tersebut untuk kemudian disebarluaskan nilai-nilainya ke masyarakat sebagai kekayaan wawasan keislaman di wilayah Nusantara.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode ini digunakan karena untuk memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan penafsiran makna. Data yang penulis peroleh berasal dari file dokumentasi digital dalam

website Lektur Kementerian Agama. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yang pertama data primer yaitu file utama berupa digitalisasi Naskah *Fathul 'Arifin*. Kedua, data sekunder yaitu sumber data dari berbagai katalog naskah, dan penunjang sumber informasi lainnya yang relevan dengan informasi dalam Naskah *Fathul 'Arifin*. Teknik kajian yang digunakan adalah kodikologi dan tekstologi. Kodikologi membedah unsur-unsur fisik dan identifikasi naskah itu sendiri, sedangkan tekstologi menguraikan substansi teks naskah. Kemudian, setelah diuraikan, teks dimaknai dan dihubungkan relevansinya dalam kehidupan menggunakan metode kajian tematik perspektif tasawuf.

PEMBAHASAN

A. Identitas Naskah *Fathul 'Arifin*

Fathul 'Arifin adalah naskah kitab yang menguraikan tentang tata cara dzikir, talqin, bai'at dan tingkatan-tingkatan lathifah dalam dunia tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang ditulis pada tahun 1287 Hijriah atau 1870 Masehi. Tarekat tersebut merupakan gabungan antara Tarekat Qadiriyyah yang diinisiasikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Tarekat Naqsyabandiyah yang diinisiasikan oleh Syaikh Muhammad Bahaudin Naqsyabandi yang kemudian keduanya digabungkan oleh salah seorang ulama Nusantara asal Sambas, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Naskah ini berbahasa Arab dan Melayu dengan aksara Arab dan Jawi. Bentuknya yaitu karangan prosa deskriptif yang disalin oleh Syaikh Muhammad Ma'rif bin 'Abdullah al-Khatib al-Falimbani, yang mana beliau merupakan khalifah (pengganti) dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas itu sendiri.

Naskah ini berbahan kertas dengan jenis kertas Eropa, terdiri dari 26 halaman tanpa penomoran, akan tetapi di akhir halaman dilengkapi dengan kata alihan. Kondisi naskah masih baik, sehingga dapat terbaca jelas. Hanya saja terdapat sedikit sobekan kertas, namun tidak sampai mengenai tulisan. Dalam penulisannya, naskah ditulis dengan tinta berwarna hitam. Di beberapa halamannya terdapat scholia, diperkirakan itu merupakan catatan tambahan dari penyalin terkait penjelasan yang diuraikan.

B. Konsep *Muraqabah* Dalam Naskah Fathul ‘Arifin

Muraqabah merupakan salah satu sikap mental yang tinggi, yang mengandung adanya kesadaran diri selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya. Kesadaran yang demikian menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada. Sikap mental *muraqabah* ini salah satu sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya atau *vision of the heart*. Sebaliknya iapun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Mereka yang memperoleh sikap *muraqabah* ini sudah pasti akan selalu berusaha menata dan membina kesucian diri dan amalnya. Karena ia selalu dalam pengawasan Allah serta selalu berhadapan dengan Allah.

1. Dalil *Muraqabah*

Dalam hal ini, *muraqabah* sejalan dengan pengertian *ihsan* sebagaimana yang diisyaratkan oleh hadits Nabi SAW. Sabdanya “*ihsan* adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun jika tidak maka yakinlah bahwa Allah melihatmu” (HR. Muslim).

Selain itu sebagaimana firman Allah dalam al-Quran yang artinya –Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (QS. Qaf: 16).

2. Jenis-Jenis *Muraqabah*

Menurut kalangan sufi, *muraqabah* dimaknai sebagai upaya mawas diri, usaha meneliti dan merenung apakah tindak tanduk setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah atau bahkan menyimpang dari yang dikehendaki-Nya. Ini menjadi sesuatu yang begitu penting agar kemudian ibadah yang telah dilakukan benar-benar berbuah pahala dan kedekatan dengan Sang Khaliq.

Aspek *muraqabah*, sebagaimana telah disinggung di awal, bahwa ia merupakan keadaan mental yang mesti terus terjaga, tidak lalai dengan kesibukan yang mampu menjerumuskan hamba kepada jurang murkanya Allah SWT. Pada intinya, *muraqabah* sama halnya dengan dzikir yang dilakukan untuk mengingat Allah, hanya saja dalam objek pemusatan kesadarannya, objek perhatian dzikir yaitu pada simbol yang berupa kata atau

kalimat. Sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa *muraqabah* memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada dzikir itu sendiri.

Adapun pembagiannya dalam naskah Fathul ‘Arifin, *muraqabah* terbagi menjadi 10 bagian:

1. *Muraqabah Ahadiyah*
2. *Muraqabah Ma‘iyyah*
3. *Muraqabah Aqrabiyah*
4. *Muraqabah Mahabbah fi al-Dairat al-Sirfah*
5. *Muraqabah al-Mahbubiyah al—Sirfah*
6. *Muraqabah Haqiqatul Ka‘bah*
7. *Muraqabah Haqiqatul quran*
8. *Muraqabah Haqiqatul al-Shalat*
9. *Muraqabah Mahabbah fi al-Dairat al-Saniyah*
10. *Muraqabah Mahabbah fi al-Dairat al-Qaus*

C. Relevansi *Muraqabah* Dalam Kehidupan

Dewasa ini, narasi mengenai kesehatan mental begitu ramai diperbincangkan terutama di kalangan generasi milenial. Tak jarang potret anak muda yang begitu cepat mengalami kesedihan, sumpek, bingung, emosi yang tidak terarah amatlah banyak terinformasikan. Hal itu barangkali terjadi akibat pesatnya kemajuan teknologi yang bagi kebanyakan dari mereka belum bisa menggunakannya secara bijaksana. Maraknya opini-opini sensitif, ujaran kebencian, pamer pencapaian sangat memenuhi jagat media sosial yang menjadi dunia baru bagi manusia modern saat ini yang kemudian mempengaruhi pola pikir dan kondisi mental masyarakat muslim sehingga mudah timbulnya perasaan-perasaan negatif seperti dengki, iri, merasa bangga dan sombong yang tentunya hal tersebut tidak sejalan dengan ajaran islam itu sendiri.

Menurut Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental. Dari jumlah itu, baru 2,6 persen yang mengakses layanan konseling, baik emosi maupun perilaku.

Data tersebut menunjukkan betapa mengkhawatirkannya kondisi mental generasi muda yang digadang-gadang menjadi tonggak

kemajuan bangsa. Sebagai dara muda, para generasi milenial tentunya dihadapkan dengan berbagai macam problematika-problematika yang kompleks. Ciri-ciri mereka antara lain yaitu penuh ambisi, cita-cita, dan tujuan. Diantara aspek- aspek lainnya, aspek spiritual mungkin menjadi aspek yang tidak begitu diperhatikan seperti intelektual, emosional, sosial, finansial maupun seksual. Padahal aspek tersebut merupakan pondasi yang menjadi penyangga tiang-tiang aspek lainnya. Tidak ada yang melebihi satu sama lain, tidak ada yang tidak penting, justru semuanya merupakan hal yang penting diperhatikan sebagai bekal mengarungi kehidupan bernegara, bermasyarakat dan beragama.

Kebijaksanaan muncul dari adanya nalar dan logika yang benar. Seorang yang bijak tentunya tak begitu saja dapat menjadi bijak tanpa adanya pengetahuan yang ia kuasai dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kebijaksanaan pun tentunya tak hanya dari satu sisi, melainkan lebih dari itu. Seperti dalam sebuah kisah ketika Socrates ditanya seseorang, lalu ia mempertanyakan hal tersebut, apakah informasi itu baik, benar dan bermanfaat? Lalu ketika seseorang itu menjawab kebalikannya, Socrates mengatakan kalau begitu mengapa mempertanyakan hal itu kepadanya.

Dalam konteks ini kebijaksanaan tentunya perlu dipupuk guna menghalau masuknya perasaan-perasaan negatif yang tidak baik bagi kondisi mental generasi muda. Selanjutnya, pemahaman terhadap ilmu agama, menjadi senjata dalam melawan dorongan-dorongan nafsu yang buruk agar tidak terjerumus dalam jurang kehancuran dan kebinasaan. Dalam islam, konsep mengenai penyucian batin (*tazkiyatun nafs*) termasuk dalam kategori keilmuan tasawuf - yang membahas mengenai hubungan intim antara seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga yang menjadi fokus hanyalah keadaan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Upaya dalam mencapaipredikat hamba yang paripurna – mampu dekat dengan Tuhannya, tentunya sangatlah banyak jalannya. Adapun dalam konteks permasalahan ini, konsep muraqabah kiranya penting diketahui dan di alami, karena kondisi mental seseorang yang selalu terhubung dengan Tuhan akan meminimalisir energi-energi negatif yang akan menghalangi tindak tanduk dalam kehidupan bersosial.

KESIMPULAN

Konsep *Muraqabah* dalam naskah Fathul ‘Arifin merupakan suatu sikap mental yang tinggi, yang mengandung adanya kesadaran diri selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya. Kesadaran yang demikian menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada. Sikap mental *muraqabah* ini salah satu sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya atau *vision of the heart*. Sebaliknya iapun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Dengan beragam jenisnya, muraqabah pada intinya sebagai konsep agarseseorang mampu mengendalikan keadaan mental agar selalu terhubung dengan Tuhannya, merasa dilihat dan diawasi sehingga meningkatkan keimanan sehingga dapat menanggalkan perasaan-perasaan negatif dan mental yang kurang baik bagi seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allah SWT. al-Quran al-Karīm
- Anwar, Rosihon & Solihin, Mukhtar. 2006. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Behrend, T.E, dkk. 1998. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Effendi, Muhammad Zulkham & Wirajaya, Asep Yudha. 2019. *Kajian Resepsi Terhadap Teks Futuuhul ‘Arifin*. Jumentara, Vol. 10 No.2
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera Utara. 1982. *Pengantar Ilmu Tasawuf*

<http://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-pdg2013-psm66.html#ad-image-0> (diakses pada Desember 2022)